

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas sosial keagamaan komunitas Pangestu di Mangunsari Tulungagung

Identitas sosial keagamaan komunitas Pangestu dikalangan masyarakat lokal Tulungagung dipandang seperti masyarakat pada umumnya dan juga Pangestu sendiri bukan Agama dan juga bukan suatu kepercayaan karena Pangestu sendiri dalam pengamalan ajarannya hanya berpusat kepada pembentukan jiwa dan pelengkap Agama-agam yang sudah ada dari Sang Guru Sejati.

Menurut cerita yang di katakan oleh Bapak Dianto, ajaran Pangestu berawal dari Bapak R. Soenarto Mertowardojo yang menerima Sabda Ilahi yang turun dari Suksma Sejati. Sabda Ilahi tersebut diterima beliau bukanlah sesuatu yang serta merta turun begitu saja. Melainkan diperoleh setelah R. Soenarto berupaya keras melalui masa pencarian panjang yang disertai berbagai pengalaman spiritual yang diawali semenjak beliau berumur 7 tahun.

R. Soenarto Mertowardojo, yang dikalangan warga Pangestu lebih dikenal dengan sebutan “Pakdhe Narto”, lahir pada tanggal 21 April 1899 di Desa Simo, Kabupaten Boyolali, Surakarta sebagai putra keenam dari delapan bersaudara dari keluarga Bapak R. Soemowardojo yang dikenal sebagai Mantri Penjual.

Pekerjaan sebagai Mantri Penjual pada jaman Belanda merupakan pekerjaan yang tidak menguntungkan, sehingga pada waktu itu oleh Bapak R. Soemowardojo menitipkan “Pakdhe Narto” kepada keluarga atau kerabat, bahkan pada orang yang

beliau tidak kenal sekalipun dengan harapan agar “Pakdhe Narto” memperoleh pendidikan yang formal dengan baik.

Masa itulah yang menjadi awal masa pencarian panjang. Masa ngenger atau masa pencarian dialami “Pakdhe Narto” selama 15 tahun merupakan masa dimana beliau harus mampu menerima cobaan hidup dengan sifat narima, berkorban perasaan dan sabar yang harus dijalani dalam usia yang masih sangat muda.

Masa pencarian tersebut menjadi tonggak penting bagi kehidupan “Pakdhe Narto” dalam mencari dan memahami Ke Esaan Tuhan berikut semesta alam dan isinya. Hal ini sama dengan Dasar Kepercayaan Jawa (Kejawen, Javanisme) adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini pada hakekatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup. Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian maka kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius.

Ketika “Pakdhe Narto” beranjak dewasa keinginan untuk terus mencari dan memahami Keesaan Tuhan berikut semesta alam seisinya makin mengental. “Pakdhe Narto” menyadari bahwa laku yang benar hanyalah memohon petunjuk pencerahan dari Tuhan yang memiliki sifat Mahamurah, Mahaasih, dan Mahaadil. Pada suatu hari, tepatnya hari Minggu Pon, tanggal 14 Febuari 1932 pukul setengah enam sore “Pakdhe Narto” setelah melakukan salat daim, beliau menerima sabda Ilahi untuk pertama kalinya yang berbunyi, sebagai berikut :

“Ketahuilah!,

yang dinamakan Ilmu Sejati ialah petunjuk yang nyata, yaitu petunjuk yang menunjukkan jalan benar, jalan yang sampai pada asal mula hidup”¹.

Setelah menerima Sabda tersebut, “Pakdhe Narto” seketika terkejut dan bertanya kepada asal suara “Siapa gerangan yang menyampaikan sabda tadi?”, kemudian turun kembali Sabda yang selanjutnya masih dalam waktu yang sama yang berbunyi :

“Aku Suksma Sejati yang menghidupi alam semesta, bertakhta di semua sifat hidup”.

“Aku Utusan Tuhan yang abadi, yang menjadi Pemimpin, Penuntun, Gurumu yang Sejati ialah Guru Dunia. Aku datang untuk melimpahkan Sih Anugerah Tuhan kepadamu berupa Pepadang dan Tuntunan. Terimalah dengan mengadiah ke atas, menengadiah yang berarti tunduk, sujud di hadapan-Ku”. “Ketahuilah siswa-Ku!”

“Bahwa semua sifat hidup itu berasal dari SUKMA KAWEKAS, Tuhan semesta alam, letak sesembahan yang sejati, ialah Sumber Hidup, yang akan kembali kepadaNya”.

“Sejatinya hidup itu Satu, yang abadi keadaannya dan meliputi semua alam seisinya”.

“Pakdhe Narto” masih terkejut mendapatkan sabda dari Sang Guru Sejati dalam keadaan yang masih kotor secara batiniah merasa tidak pantas untuk menerima sabda dari Sang Guru Sejati. Beliau mengalami kekhawatiran dalam batin yang kemudian beliau merenung dan memohon kembali kepada Sang Guru Sejati untuk disucikan dari kekotoran dunia dan diberikan kekuatan untuk menerima sabda selanjutnya, tidak lama berselang turunlah sabda selanjutnya yang berbunyi :

“Mengertilah engkau siswa-Ku!,

Bahwa yang membawa ukuran dan timbangan itu Aku, oleh karena itu :

Janganlah kecil hatimu jika tidak ada yang percaya kepadamu;

¹ RAHARJO, R.,. *RIWAYAT HIDUP BAPAK PARANPARA PANGESTU R. SOENARTO MERTOWARDOYO*, (Jakarta: Proyek PENERBITAN & PERPUSTAKAAN “PANGESTU” 1978) hlm. 86 -87

Janganlah sakit hati jika ada yang menertawakan dan meremehkan dirimu, Janganlah waswas dan cemas jika ada yang memfitnah dirimu. Aku melindungi dan menuntun sampai dalam kesejahteraan, semua umat yang berjalan di jalan rahayu, yang bernaung dibawah lindungan pengadilan-Ku.”

“Aku tidak akan menegakan mereka yang mewakili karya-ku.”

“Pepadang ialah sabda wejangan-Ku sebarluaskan-lah dan berikanlah kepada siapa saja, laki-laki, perempuan, tua muda, dengan tidak membeda-bedakan jenis bangsa dan derajat yang memerlukan pepadang serta tuntunan-Ku. Akan tetapi ingat, jangan sekali-kali disertai paksaan dan pamrih apa pun.”

“Kewajiban yang luhur dan suci itu, laksanakanlah dengan keikhlasan, kesabaran, dan pengorbanan. Barang siapa mau mewakili karya-Ku, yaitu menyebarkan sabda-Ku, ialah sabda Tuhan dengan syarat-syarat yang kuterangkan tadi, akan menerima sih anugerah Tuhan”

“Siswa-Ku !, Nantikanlah sementara waktu, engkau Kuberi pembantu yang akan Kutunjuk untuk mencatat semua sabdaKu, yaitu : 1.Hardjoprakoso, 2.Soemodihardjo. Calon siswa tersebut juga kuutus untuk menyebarkan pepa dang sabda Tuhan yang Kubawa. Sekali-kali janganlah kecil dan waswas hatimu !. Engkau bertiga akan menyangga karya yang agung, kelak banyak yang akan membantumu.”

“Sinar ajaran-Ku akan memancar meliputi dunia. Sekian dahulu perintah-Ku.”²

Ketiga sabda yang turun pertama kali ini telah diyakini sebagai sabda atau wahyu dari Tuhan dengan perantara R. Soenarto Mertowardjo. Himpunan Sabda Ilahi yang telah diturunkan kemudian di bukukan menjadi Pustaka Suci Sasangka Jati.

Turunnya ajaran Sang Guru Sejati merupakan fenomena wahyu melalui perantara “Pakdhe Narto” yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia, sehingga ketika manusia ingin menerima ajaran dari Sang Guru sejati harus diperlukan hati nurani dan kesadaran yang paling dalam. Hal tersebut sama dengan yang diungkapkan dalam Penelitian M. Suhadha (2008) ini dijelaskan bahwa

² Ibid., hlm. 90

mistisisme terus berkembang, karena pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang asal-muasal dunia dan manusia serta tujuannya (sangkan paraning dumadi) mengapa manusia mati, mengapa manusia dapat berhasil dan gagal, tidak dapat dipecahkan melalui penjelasan ilmu pengetahuan semata. Dalam kondisi ilmu pengetahuan tidak mampu memberikan penjelasan tentang keberadaan manusia dan dunia, serta kegagalan dan keberhasilan dalam kehidupan manusia, maka praktik mistisisme sebagai salah satu cara penghayatan agama atau keyakinan sering kali dianggap sebagai jalan yang dapat memberi penjelasan sekaligus pemecahan terhadap persoalan hidup manusia. Ajaran Sang Guru Sejati tidak dapat dijangkau oleh daya angan-angen atau pikiran manusia, karena untuk menjangkau Ajaran Sang Guru Sejati diperlukan hati nurani dan kesadaran yang paling dalam dari manusia. Ajaran Sang Guru Sejati dapat membantu manusia untuk dapat lebih menghayati dan menjalankan ajaran agamanya dengan lebih baik. Pada akhirnya Pangestu resmi didirikan tanggal 20 Mei 1949 di Sala. “Pakdhe Narto” dijadikan sebagai “Paranpara” atau penasehat Pangestu dan ketua dijabat oleh Bapak Goenawan, penulis dijabat oleh Bapak Soetardi, bendahara dipercayakan kepada Bapak Soeratman, dan pembantu-pembantu dijabat oleh Bapak Soedjono, Bapak Soeharto, Bapak Ngalimin, Bapak Prawiro soeprpto.

Ajaran Sang Guru Sejati pada akhirnya sampai di Kota Tulungagung. Wawancara dengan Bapak Dianto menjelaskan bahwa Pada tahun 1950 Pangestu dikenalkan oleh Bapak Sidik Ranu yang merupakan adik dari Bapak Goenawan yang menjadi ketua Pangestu pertama.

1. Sejarah Perjalanan Pangestu Dari Tanah Kemunculannya Sampai di Tulungagung

Berbicara mengenai sejarah perjalanan Pangestu bagaimana sampai ke Kota Tulungagung dari hasil wawancara penulis dengan narasumber yaitu dengan ketuanya langsung beliau mengatakan:

“Kalau sejarahnya itu sebenarnya Pangestu lahir pertama di Kota Surakarta dikarenakan dari pemerintah itu ada UU yang mengatakan bahwa semua Komunitas harus berpusat di Ibu Kota maka dari itu dipindahlah tempat kepengurusannya ke Jakarta sedangkan gimana sampainya ke Tulungagung yaitu seumpama kita sudah menjadi warga Pangestu dan ingin mendirikan cabang bertepatan di Tulungagung mempunyai sanak keluarga dari situlah bisa menarik perhatian dikarenakan Pangestu itu berjalannya terbuka tidak membeda-bedakan satu sama lain jadi persebaran Pangestu yaitu dengan dialog kumpul dengan masyarakat sekitar”.³

Dari situlah penulis mendapat wawasan bahwa sanya Pangestu berdiri bukan karena ingin mendirikan Agama baru dan bukan termasuk dalam sebuah aliran kepercayaan melainkan sebagai suatu organisasi untuk melatih kejiwaan dan melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada diri manusia agar bisa menyakini apa yang mereka yakini dan melaksanakan segala perintah dari Yang Maha Kuasa.

Untuk pendirian cabang dilangsir dari sebuah wawancara dengan narasumber bahwa sanya untuk pendirian cabang harus memiliki minimal 40 anggota sedangkan untuk ranting minimal memiliki 10 orang. Pangestu pertama berdiri di Tulungagung pada tahun 60-an.

³ Dianto, (Hasil Wawancara tanggal 27 Maret 2018)

2. Arti Nama Pangestu

Pangestu adalah sebuah singkatan dari Paguyuban Ngesti Tunggal, yang dapat diartikan sebagai berikut :

- Paguyuban : Perkumpulan yang dijiwai oleh hidup rukun dan semangat kekeluargaan
- Ngesti : Upaya batiniah yang disadari dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Tunggal : Bersatu dalam hidup bermasyarakat dan bersatu kembali dengan Tuhan Yang Maha Esa

Paguyuban Ngesti Tunggal berarti perkumpulan yang dijiwai oleh rasa persatuan dan kesatuan dalam suasana kekeluargaan yang rukun dan akrab dari orang-orang yang berupaya dengan sungguh-sungguh secara lahir dan batin dengan penuh keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk bersatu baik dengan lingkungan masyarakat dan seluruh umat manusia dalam kehidupan di dunia maupun untuk bersatu kembali kehadiran Tuhan Yang Maha Esa.

Mbah Darno mengungkapkan bahwa Pangestu merupakan sebuah organisasi yang dijiwai oleh ajaran Sang Guru Sejati, jadi cara manusia untuk lebih mendekatkan diri dengan yang maha kuasa tanpa menggunakan klenik ataupun mistik.

“Miturut tembung Pangestu niku kok Nganu, Paguyuban Mangesthi Ingkang Moho Tunggal, dadi Pangestu iku organisasi lah, tapi lain dari pada yang lain. Yo orak nganggo klenik, yo ajaran Sang Guru

*Sejatilah. katah-katahe ajaran guru sejati niku Pangestu, Kintenkinten kados niku”.*⁴

Artinya:

“Menurut kata Pangestu seperti ini, Paguyuban berdoa kepada yang maha esa, Jadi Pangestu itu organisasi saja, tapi lain dari pada yang lain. Ya tidak pakai mistik, ya ajaran Sang Guru Sejati semacam itu. Kebanyakan ajaran dari Sang Guru Sejati itu Pangestu, Kira-kira seperti itu”.

Pangestu merupakan sebuah wadah yang digunakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa tanpa menggunakan unsur-unsur mistik atau magic dalam setiap ajarannya, dan menggunakan Ajaran Sang Guru Sejati sebagai pengajaran utamanya. Tidak adanya unsur-unsur mistik dalam setiap Ajaran Sang Guru Sejati tersebut bertolak belakang dengan yang diungkapkan oleh Endraswara dalam penelitiannya menyimpulkan ada dua segi kebatinan dalam mistik kejawen meliputi jasmaniah (lahir) dan rohani (batin). Pembahasan dua segi (lahir-batin) ini diorientasikan kepada hubungan antara manusia dengan Tuhan. Konsep mistik dalam aliran kebatinan berkaitan erat dengan konsep manusia menurut masing-masing aliran. Pembahasan tentang tiga konsep: Tuhan, manusia, dan mistik dalam aliran kebatinan tidak lepas dari unsur-unsur sinkretisme. Melalui mistik, pelaku kebatinan akan meraih derajat istimewa alam hidupnya. Berbagai ubarampe dan penyerta laku mistik kejawen selalu berupa simbol. Tindakan simbolik itu merupakan gagasan kebatinan untuk senantiasa hidup yang dilandasi spiritualitas.⁵ Konsep Mistik kejawen

⁴ Dianto, (Hasil Wawancara tanggal 27 Maret 2018)

⁵ Suwardi Endraswara, *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawen*. (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2011). Hlm. 50

dengan *ubarampe* ataupun magic tidak diperlihatkan dalam setiap kegiatan ataupun dari arti kata Pangestu.

3. Pangestu Sebagaimana Lazimnya Organisasi

Sejak awal didirikannya Pangestu tanggal 20 Mei 1949, Pangestu merupakan organisasi sebagaimana organisasi-organisasi lain pada umumnya dan bersifat terbuka untuk umum serta dikelola dengan cara-cara sebagaimana lazimnya pengelolaan organisasi biasa. Pangestu juga memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga serta peraturan organisasi.

Pangestu Juga memiliki kepengurusan organisasi dari tingkat pusat sampai ke cabang-cabang di seluruh Indonesia, jadi ada kontrol yang dilakukan terhadap ajaran-ajaran yang ada disetiap cabang Pangestu. Kegiatan yang dilakukannya pun dilakukan secara terbuka tanpa sembunyi-sembunyi.

Pangestu merupakan kanchah pendidikan dan pengolahan jiwa agar para anggotanya memiliki jiwa yang sehat dan kuat serta berbudi luhur. Di lingkungan Pangestu, setiap anggotanya melak sanakan proses pembelajaran dan pelatihan untuk memiliki watak-watak utama serta senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan petunjuk dan perintah-Nya serta menghindari larangan-Nya untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki yaitu ketentraman dan kedamaian hati dalam kehidupan sehari –hari serta mencapai kebahagiaan abadi di hadirat Ilahi.

Pangestu bukan agama dan tidak mengarahkan kepada pembentukan agama baru serta bukan aliran kepercayaan atau kebatinan.



Gambar 1. Salah Seorang Warga Pangestu Yang Melaksanakan Ibadah salat

Gambar 1. Menunjukkan bahwa warga Pangestu tetap melaksanakan ibadah shalat yang diajarkan oleh salah satu agama besar di Indonesia, sehingga jelas menunjukkan juga bahwa Pangestu bukan merupakan agama baru ataupun aliran kepercayaan dan kebatinan.

4. Lambang Pangestu

Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) memiliki lambang organisasi yaitu Sepasang bunga yang terdiri dari setangkai bunga mawar berwarna merah jambu berduri dan setangkai bunga kamboja berwarna Putih dengan garis kuning emas pada tepi kelopaknya. Lambang sepasang bunga tersebut dipadukan dengan latar belakang berwarna ungu



Gambar 2. Lambang Pangestu

Bunga Mawar : Melambangkan tugas keluar yaitu melaksanakan tugas hidup bermasyarakat, duri tangkai bunga mawar tersebut melambangkan bahwa bagaimanapun sukses/berhasilnya tugas hidup keluar tersebut dilaksanakan selalu ada cela atau kekurangan.

Bunga Kamboja: Melambangkan tugas kedalam, yaitu brebakti kepada Kepada Tuhan Yang Maha Esa harus dengan bekal kesucian lahir dan batin.

Latar Belakang Ungu : Melambangkan “Bangunan Jiwa” dari kondisi tertidur/pasif menjadi sabar dan aktif.

Bapak Ramlan juga mengungkapkan bahwa lambang Pangestu jika diperjelas lagi maknanya ialah Bunga Mawar bermakna hubungan kita antara manusia dengan manusia (Hablum minannas) yang didalam hubungannya masih terdapat sifat-sifat manusiawi, jadi sesempurna apapun

manusia tersebut masih ada kekurangannya dan Bunga Kamboja yang bermakna hubungan kita terhadap Tuhan/Allah/Sang Guru Sejati (Hablum minallah), Sedangkan Latar Belakang Ungu dimaknai sebagai jiwa manusia yang masih ingin belajar untuk mencapai ketentraman hidup.

*“Bunga Mawar itu bermakna Hablum Minannas, kalau Bunga Kamboja itu gambaran Hablum Minallah dan latar ungu diibaratkan sebagai jiwa manusia yang mencari kedamaian”.*⁶

5. Gedung Pangestu (Gedung Dana Warih)

Warga Pangestu dalam melaksanakan olah rasa memiliki sebuah tempat sendiri yang sering dikenal oleh warga Pangestu dengan nama “Dana Warih”. Setiap bulan warga Pangestu sering melaksanakan pertemuan di gedung “Dana Warih”. Pelaksanaan kegiatan di gedung “Dana Warih” warga Pangestu berkumpul dan memberikan “Penaburan Pepadang” atau pengamalan Ajaran Sang Guru Sejati. Nama “Dana Warih” diartikan sebagai tempat pemberian air suci yang bermakna bahwa sebuah sarana bagi warga Pangestu untuk mencari “Papadang” atau penyinaran dari Ajaran Sang Guru Sejati. Gedung “Dana Warih” bukan merupakan tempat ibadah dan dipergunakan sebagai sarana pertemuan setiap bulan bagi warga Pangestu untuk mempelajari ajaran dari Sang Guru Sejati dan mempererat tali persaudaraan diantara sesama warga Pangestu

“Gedung Adana Warih itu berarti “Adana” itu berarti Pemberian dan “Warih” sendiri berarti Air Suci, jadi kalo bisa saya simpulkan kok seperti pemberian itu di ibaratkan sebagai Pepadang dan kalau Air

⁶ Dianto, (Hasil Wawancara tanggal 27 Maret 2018)

*Suci sendiri saya artikan sebagai Ajaran Sang Guru sejati, bisa dimengerti nggih mas”.*⁷



Gambar 3. Gedung Dana Warih

6. Keanggotaan Paguyuban Ngesti Tunggal

a) Strata Sosial Ekonomi

Tingkatan strata sosial ekonomi warga Paguyuban Ngesti Tunggal beraneka ragam, bukan hanya dari kalangan menengah keatas yang menjadi warga Paguyuban Ngesti Tunggal. Kalangan menengah kebawah juga banyak yang menjadi anggota Paguyuban Ngesti Tunggal. Banyak diantara warga Paguyuban Ngesti Tunggal yang bekerja sebagai dosen, pengusaha sukses dan bahkan pejabat tinggi negara. Akan tetapi ada juga warga yang menjadi buruh, tukang bangunan, dan penjual pasar kecil. Strata sosial ekonomi warga Panguyuban Ngesti Tunggal dari kalangan bawah sampai atas, dikarenakan Ajaran Sang Guru Sejati dapat diterima oleh setiap

⁷ Dianto, (Hasil Wawancara tanggal 27 Maret 2018)

kalangan dan tidak membeda-bedakan golongan dan tingkat ekonomi. Perbedaan strata sosial ekonomi pada warga Paguyuban Ngesti Tunggal tidak Terlihat dalam setiap kegiatan olah rasa Paguyuban Ngesti Tunggal. Interaksi yang terlihat antar warga terlihat tidak membeda-bedakan tingkat ekonomi dalam olah rasa. Semua menjadi satu dalam suasana kekeluargaan yang terjalin antar warga Paguyuban Ngesti Tunggal.

b) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan warga Paguyuban Ngesti Tunggal terdiri dari bermacam-macam tingkatan dari warga yang hanya menempuh pendidikan terendah sampai pendidikan tertinggi atau boleh dikatakan dari lulusan SD, SMP, SMA, sampai dengan Perguruan Tinggi. Paguyuban Ngesti Tunggal dalam pengajarannya tidak mengharuskan anggotanya untuk memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Dalam sebuah dialog diungkapkan bahwa Paguyuban Ngesti Tunggal tidak melihat siswa Sang Guru Sejati berdasarkan tingkat pendidikannya, dikarenakan ajaran Sang Guru Sejati dapat dipelajari oleh setiap orang. Terlihat juga dari tingkat pendidikan beberapa warga Pangestu yang hanya lulusan SD, dan lulusan SMA yang sudah puluhan tahun menjadi warga Paguyuban Ngesti Tunggal.

c) Agama

Paguyuban Ngesti Tunggal merupakan organisasi yang dijiwai oleh pendidikan olah rasa. Paguyuban Ngesti Tunggal merupakan

organisasi yang bersifat terbuka untuk siapa saja, dalam arti setiap masyarakat yang ingin menjadi warga Paguyuban Ngesti Tunggal tidak diharuskan untuk memeluk salah satu agama yang disahkan oleh pemerintah. Dalam sebuah dialog juga di jelaskan bahwa pada awal R. Soenarto Mertowardjo menerima wahyu Ilahi, beliau dibantu oleh dua orang pencatat yang memiliki agama yang berbeda satu beragama Islam dan satu beragama Katolik. Berdasarkan dari sebuah dialog dapat terlihat bahwa Paguyuban Ngesti Tunggal tidak memandang warganya berdasarkan agama yang diyakini oleh setiap warganya. Terlihat juga dari subyek yang diambil oleh penulis seperti Bapak Dianto yang beragama Islam tetap melaksanakan ibadah sesuai agama yang diyakini sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh pemeluk agama lainnya.

d) Jumlah Anggota Paguyuban Ngesti Tunggal Cabang Tulungagung

Paguyuban Ngesti Tunggal sebagai sebuah organisasi, mencatat setiap jumlah anggotanya dalam sebuah buku yang disebut buku Prasetya Suci. Pencatatan anggota ke dalam buku Prasetya Suci dilakukan ketika ada pelantikan warga baru Paguyuban Ngesti Tunggal, namun data anggota yang ada dalam buku Prasetya Suci tidak sepenuhnya menjadi patokan jumlah keanggotaan Paguyuban Ngesti Tunggal. Hal ini dikarenakan banyak juga warga Paguyuban Ngesti Tunggal yang telah meninggal dunia dan ada juga warga yang

tidak lagi menjadi warga Paguyuban Ngesti Tunggal. Sampai saat ini anggota yang tercatat sebanyak 100 warga yang aktif di bagian perkotaan untuk pengukuran data statistik warga dari cabang Tulungagung mencapai 1300 warga.

7. Proses Penerimaan Warga Baru Paguyuban Ngesti Tunggal

Paguyuban Ngesti Tunggal dalam penerimaan warga baru dilaksanakan secara terbuka dan tanpa ada unsur pemaksaan, jadi setiap masyarakat dapat menjadi warga Paguyuban Ngesti Tunggal. Seperti dalam sebuah dialog dalam penerimaan warga baru, Paguyuban Ngesti Tunggal memiliki beberapa proses yang harus dilalui, yaitu :

a) Ceramah Penerangan

Ceramah Penerangan merupakan sebuah kegiatan yang diharuskan dilalui oleh calon warga Paguyuban Ngesti Tunggal sebelum menjadi warga. Ceramah Penerangan dilakukan selama 8 kali pertemuan. Inti dari ceramah penerangan ialah sekilas tentang organisasi dan pokok-pokok ajaran Sang Guru Sejati. Secara urutan ada pedoman dalam melaksanakan ceramah penerangan, akan tetapi dalam pelaksanaannya memperhatikan situasi dan kondisi dari calon Warga Paguyuban Ngesti Tunggal.

b) Penawaran Kembali Kepada Calon Warga Baru

Penawaran ini dilakukan pada saat calon warga baru telah melakukan ceramah penerangan sebanyak 7 kali pertemuan. Penawaran ini hanya sekedar untuk menanyakan kesediaan calon warga baru untuk menjadi warga Paguyuban Ngesti Tunggal atau tidak. Calon warga baru yang bersedia menjadi warga Paguyuban Ngesti Tunggal, maka akan diberikan penceramahan penutup dan mengikuti langkah selanjutnya, jika tidak bersedia untuk menjadi warga Paguyuban Ngesti Tunggal, ceramah dicukupkan selama 7 kali.

c) Pelantikan Warga Baru Paguyuban Ngesti Tunggal

Pada pelantikan warga baru ini diwajibkan bagi calon warga baru untuk mengucapkan janji Prasetya Suci yang berisikan pengucapan Dasasila Paguyuban Ngesti Tunggal dan mengucapkan Paugeran Paguyuban Ngesti Tunggal.

B. Kebiasaan Warga Pangestu dilingkungan masyarakat Islam Lokal

Dalam kebiasaan warga pangestu terhadap masyarakat lokal atau umum dikarenakan Pangestu bersifat terbuka tidak membedakan manusia Pangestu memandang manusia itu samarata tidak kaya tidak miskin maka dari itu untuk pembiasaan warga Pangestu tidak menjadi masalah hanya yang membedakan masyarakat umum dengan warga Pangestu adalah kesabaran dalam jiwa mereka :

*“Sebenarnya kalau pembiasaan Pangestu tidak beda dengan berkumpul dengan masyarakat biasa pada umumnya karena Pangestu itu bukan agama baru melainkan sebuah ilmu Kejiawan yang diturunkan kepada Sang Guru dan Pangestu tida memandang seseorang berdasarkan apa yang diyakininya karena Pangetu sendiri melihan manusia derajat itu setar”.*⁸

Maka dari itu untuk setiap warga pangestu sebelum menjadi warga harus menjadi anggota dahulu melakuka prosedur seperti mengikuti kegiatan Pangestu yaitu “Olah rasa”. Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal) sebagai organisasi pengolahan jiwa memiliki kegiatan yang dilaksanakan setiap bulan pada minggu pertama yang dihadiri oleh seluruh warga Pangestu tingkat cabang. Kegiatan yang dilaksanakan oleh warga Pangestu setiap bulannya sering dikenal dengan nama “Bowo Raos” atau Olah Rasa. Olah Rasa. Kegiatan Olah Rasa sendiri dilaksanakan dengan mendengarkan ceramah dari pembicara tentang pengalaman-pengalaman sehari-hari selama menjadi warga Pangestu dan dikaitkan dengan Ajaran Sang Guru Sejati.

Dari itulah kebiasaan warga Pangestu terhadap masyarakat umum tidak mengalami masalah karena Pangestu sendiri menarik perhatian tidak melalui media promosi hanya bermodal diri sendiri karena untuk warga Pangestu dilarang mendirikan nambor. Untuk masyarakat yang datang di sebuah pertemuan Pangestu itu datangnya asli dari hati nurani masing-masing dan manteb untuk dirinya dan ingin ikut pangestu.

Harun menyatakan bahwa inti pertemuan pangestu terdapat didalam olah rasa (bawa rasa), yaitu pertemuan warga guna memperdalam ajaran Sang Guru

⁸ Dianto, (Hasil Wawancara tanggal 27 Maret 2018)

Sejati yang dengan direncanakan terlebih dahulu. Pertemuan tersebut terdiri dari : Sesanti, Pangeran Suksma Kawekas, Intisari Panembahan, Pangesti I, Pembacaan Pustaka Suci Sasangka Jati, Mengupas Persoalan atau Pengalaman Pribadi, Tanya Jawab, Berita Organisasi, Manembah Untuk Kesejahteraan Negara yang kemudian ditutup dengan ucapan "Satuhu".⁹ Pernyataan Harun tampaknya tidak secara mendalam mengerti tentang kegiatan yang dilakukan oleh Pangestu, karena terjadi kekurangan-kekurangan dalam menjelaskan ataupun dalam menyebutkan kegiatan yang ada dan sebenarnya dilakukan dalam Pangestu. Pada akhir olah rasa bukan diakhiri dengan manembah untuk kesejahteraan negara akan tetapi diakhiri dengan pembaca pangesti kesejahteraan negara diakhiri dengan kata "satuhu" dan dilanjutkan dengan tembang dhandanggula eling-eling.

Endraswara juga mengungkapkan bahwa adanya macam-macam aliran kebatinan hanya merupakan perbedaan tekanan di dalam ajaran mereka. Di satu pihak ada golongan yang menekankan laku dan meditasi, dan di lain pihak menekankan pada perenungan/analisa. Tetapi semuanya mempunyai aturan tentang laku, meditasi, dan perenungan/analisa. Karena prinsip-prinsip itu saling melengkapi satu dengan yang lainnya.¹⁰ Pendapat Endraswara sama dengan yang kegiatan yang dilakukan oleh Pangestu, akan tetapi lebih penekankan kegiatan olah rasa Dalam Pangestu lebih kepada

⁹ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*. (Jakarta : Gunung Mulia. 2009). Hlm.68

¹⁰ Suwardi Endraswara. *Kebatinan Jawa: Laku Hidup Utama Meraih Derajat Sempurna*. (Yogyakarta: Lembu Jawa. 2011). Hlm.63

perenungan/analisa tentang ajaran Sang Guru Sejati yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh warga Pangestu itu sendiri.

Olah rasa (Pangolahan Rasa atau Penghalusan Rasa) adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai puncak kemajuan rohani orang Jawa, yakni manunggaling kawula gusti yang terwujud dalam kehidupan yang harmonis, tidak ada ketegangan dan gangguan batin.¹¹ Untuk tujuan itulah manusia Jawa mengatur dan memperhalus segi-segi lahiriah eksistensinya, melakukan penghalusan dan pendalaman rasa secara terus menerus. Dalam rasa keakuan ini, manusia akan mengalami kesatuan dengan ilahi sehingga berlakulah ekuasi: rasa sama antara aku dan gusti.

Pangestu mengenal konsep manunggaling kawulo gusti bukan semata-mata untuk menghilangkan ketegangan dan gangguan batin, akan tetapi lebih kepada meminimalisir ketegangan tersebut melalui ajaran-ajaran Sang Guru Sejati. Rasa sama antara aku dan gusti, juga tidak sejalan dengan pola pikir yang ada di Pangestu, dalam Pangestu tidak akan sama antara aku dan Tuhan. Maksudnya bahwa manusia bukanlah Tuhan hanya saja pada diri manusia terdapat dzat Tuhan bersemayam, jadi manusia hanya menjadi sarana bagi Tuhan untuk memberikan sinar pencerahannya. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Achmad, Bila manusia telah menemukan diri sejatinya, maka manusia akan diiringkan menuju guru sejati atau roh kudus yang ada didalam diri manusia tersebut. Dia sebagai tali penghubung antara "ingsun" dengan Tuhan. Keyakinan yang kuat dari ingsun yang mampu membangkitkan daya

¹¹ Christina S. Handayani. dkk. *Kuasa Wanita Jawa*..... hlm.56-57

dan kekuatan yang ada didalam diri. Sarana untuk membangkitkannya adalah mantra atau kidung suci.¹² Warga Paguyuban Ngesti Tunggal dalam menemukan Tuhan yang ada didalam dirinya melalui kegiatan olah rasa melalui pengalaman keseharian yang kemudian dikaitkan dengan ajaran Sang Guru Sejati. Mantra dan kidung suci tidak ada dan tidak diyakin oleh warga Paguyuban Tunggal seperti yang diungkapkan oleh Bapak Dianto.

Maya juga mengungkapkan bahwa Semua Olah Rasa, Olah Jiwa, Olah Pikir, dan Olah Gerak selalu diarahkan untuk mencapai ridha-Nya, karena Dia selalu dekat dengan manusia. Tiada satupun yang terlintas dalam diri manusia yang tidak diketahuinya, Dia pasti mengetahui.¹³ Kegiatan olah rasa yang dilakukan oleh Pangestu dilakukan untuk mengenal apa yang kita lakukan sehari-hari apakah sudah sejalan dengan ajaran Sang Guru Sejati, sehingga menciptakan kedekatan kita dengan Tuhan.

Olah rasa juga merupakan sarana yang dipedomani keabsahannya untuk mencapai sebuah kebenaran, dengan sarana mistik sebagai wahana mencari kebenaran.¹⁴ Olah rasa dalam Pangesru dilakukan tanpa ada mistik sebagai wahana mencari kebenaran. Tidak ada unsur-unsur yang bersifat mistik sehingga tidak bertentangan dengan ajaran Sang Guru Sejati.

Harun menyatakan bahwa Tuhan sebagai zat mutlak merupakan perbendaharaan tersembunyi, Tuhan Yang Mutlak atau Maha hidup punya tiga

¹² Achmad Chodjim. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. (Jakarta: Serambi. 2003). Hlm.22

¹³ Maya Lestari G.F. *Kutukan Pitopang*. (Jakarta : Mizban Publika. 2004). Hlm.135

¹⁴ Amroeni Drajat. *Suhradi Warda: Kritikan Filsafat Peripatetik*. (Jogjakarta: Pelangi Aksara. 2005). Hlm.V

facet sebagai pletikan (emanasi)-Nya, yaitu Sukma Kawekas, Sukma Sejati, dan Ruh Suci. Ruh Suci adalah hakikat manusia yang terbelenggu atau terpenjara dalam tubuh jasmani yang tercipta dari empat anasir: tanah, api, air, dan angin. Paguyuban Ngesti Tunggal tidak mengenal Tuhan yang terbagi menjadi 3 facet, dalam Paguyuban Ngesti Tunggal mengenal Suksma Kawekas, Suksma Sejati dan Roh Suci akan tetapi bukan sebagai 3 tingkatan.

¹⁵Ketiganya merupakan satu kesatuan dimana ketiganya saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Bapak Dianto dalam wawancara menggambarkan Suksma Kawekas di ibaratkan sebagai matahari, Suksma Sejati yang di ibaratkan sebagai sinar dari matahari tersebut, dan Ruh Suci sebagai tempat yang terkena sinar matahari yang kian lama akan menjadi panas.

¹⁵ IGM Nurdjana, SH., M. Hum., , *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang Di Indonesia Peran Polisi, Bakorpakem & Pola Penanggulangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009). hlm.87